

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian teori

1. Tinjauan Tentang Model Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*)

a. Pengertian Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*)

Cooperative berarti bekerja sama dan *learning* berarti belajar, jadi belajar melalui kegiatan bersama.¹ *Cooperative learning* mengandung pengertian sebagai suatu sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau membantu diantara sesama dalam struktur kerja sama yang teratur dalam kelompok, yang terdiri dari dua orang atau lebih dimana keberhasilan kerja sangat dipengaruhi oleh keterlibatan dari setiap anggota kelompok itu sendiri.²

Istilah *Cooperative Learning* dalam pengertian bahasa Indonesia di kenal dengan nama pembelajaran kooperatif. Menurut Johnson & Johnson dalam Isjoni bahwa :

“Pembelajaran kooperatif adalah mengelompokkan di dalam kelas ke dalam suatu kelompok kecil agar peserta didik dapat bekerja sama dengan kemampuan maksimal yang mereka miliki dan mempelajari satu sama lain.”³

¹ Buchari Alma, et. All., Guru Profesional: *Menguasai Metode dan Terampil Mengajar*, (Bandung: Alfabeta, 2009), cet. II, hal. 80

² Etin Solihatin dan Raharjo , *Cooperative Learning Analisis Model Pembelajaran IPS*: (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), hal.4

³ Isjoni, *Pembelajaran Kooperatif: Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi antar Peserta Didik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), cet.IV, hal.23

Abdulhak dalam Rusman menyatakan pada hakikatnya *cooperative learning* sama dengan kerja kelompok. Oleh karena itu, banyak guru yang menyatakan tidak ada sesuatu yang aneh dalam *cooperative learning* karena mereka beranggapan telah biasa melakukan pembelajaran *cooperative learning* dalam bentuk belajar kelompok. Walaupun sebenarnya tidak semua belajar kelompok dikatakan *cooperative learning*.⁴

Pembelajaran yang bernaung dalam teori konstruktivis adalah kooperatif. Pembelajaran kooperatif muncul dari arti konsep bahwa peserta didik akan lebih mudah menemukan dan memahami konsep yang sulit jika mereka saling berdiskusi dengan temannya. Peserta didik secara rutin bekerja dalam kelompok untuk saling membantu memecahkan masalah-masalah yang kompleks. Jadi, hakikat sosial dan penggunaan kelompok sejawat menjadi aspek utama dalam pembelajaran kooperatif.

Didalam kooperatif peserta didik belajar bersama dengan kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari 4-6 orang peserta didik yang sederajat tetapi heterogen, kemampuan, jenis kelamin, suku/ras, dan satu sama lain saling membantu. Tujuan dibentuknya kelompok tersebut adalah untuk memberikan kesempatan kepada semua peserta didik untuk dapat terlibat secara aktif dalam proses berfikir dan kegiatan belajar. Selama bekerja dalam kelompok, tugas anggota kelompok adalah mencapai ketuntasan materi yang diajarkan oleh guru,

⁴ Rusman, *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), cet. IV, hal. 203

dan saling membantu teman sekelompoknya untuk mencapai ketunasan belajar.

Selama belajar secara kooperatif peserta didik tetap ingat dalam kelompoknya selama beberapa kali pertemuan. Mereka diajarkan ketrampilan-ketrampilan khusus agar dapat bekerja sama dengan baik didalam kelompoknya, seperti menjadi pendengar aktif, member penjelasan kepada teman kelompok dengan baik, berdiskusi, dan sebagainya. Agar terlaksana dengan baik, peserta didik diberi lembar kegiatan yang berisi pertanyaan atau tugas yang direncanakan untuk diajarkan. Selama bekerja dalam kelompok, tugas anggota kelompok adalah mencapai tugas anggota kelompok yang sudah disajikan guru dan saling membantu diantara teman sekelompoknya untuk mencapai ketuntasan materi. Belajar belum selesai jika salah satu anggota kelompok ada yang belum menguasai salah satu pelajaran.

Sebagaimana model-model pembelajaran lain, model pembelajaran kooperatif memiliki tujuan-tujuan, langkah-langkah, dan lingkungan belajar dan sistem pengelolaan yang khas.⁵

b. Langkah-langkah *Cooperative Learning*

Pembelajaran kooperatif merupakan sebuah model pembelajaran yang membantu peserta didik dalam mengembangkan pemahaman dan sikapnya melalui kerja sama dalam sebuah kelompok.⁶ Langkah-

⁵ Trianto, *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), hal. 41-42

⁶ A. Fatah Yasin, *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam*, (Malang: UIN Malang Press, 2008), hal. 178

langkah yang ditempuh dalam penerapan pembelajaran kooperatif menurut Etin Solihatin adalah sebagai berikut:⁷

- a) Tahap perencanaan program pembelajaran
- b) Penyajian materi
- c) Pendampingan dan pembimbingan, kemudian dilanjutkan presentasi

Setelah masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerja, maka guru harus memberikan komentar/ penjelasan dan memberikan pujian atau merayakan hasil usaha peserta didik melalui kerja kelompok tersebut, di samping itu guru juga perlu mengulas sedikit materi dan mengajukan beberapa pertanyaan kepada peserta didik untuk mengukur tingkat ketercapaian dalam belajar.

Menurut Arends yang dikutip oleh Masnur Muslich, terdapat enam fase atau langkah utama dalam pembelajaran kooperatif. Keenam fase atau langkah pembelajaran kooperatif tersebut dirangkum dalam tabel berikut:

Tabel 2.1

Langkah-langkah Pembelajaran Kooperatif⁸

Fase	Kegiatan Guru
Fase 1: Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa	Guru menyampaikan semua tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi siswa

⁷ *Ibid.*, hal. 179-180

⁸ Masnur Muslich, *KTSP; Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007), hal. 230

	belajar
Fase 2: Menyajikan informasi	Guru menyajikan informasi kepada siswa, baik dengan peragaan atau teks
Fase 3: Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar	Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan perubahan yang efisien
Fase 4: Membantu kerja kelompok dalam belajar	Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas
Fase 5: Mengetes materi	Guru mengetes materi pelajaran atau kelompok menyajikan hasil-hasil pekerjaan mereka
Fase 6: Memberikan penghargaan	Guru memberikan cara-cara untuk menghargai, baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok

2. Tinjauan Tentang model *Numbered Heads Together* (NHT)

a. Pengertian model *Numbered Heads Together* (NHT)

Numbered Heads Together (NHT) atau penomoran berfikir bersama atau kepala bernomor adalah jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi peserta didik dan sebagai alternative terhadap struktur kelas tradisional.⁹*Numbered Heads Together* (NHT) pertama kali dikembangkan oleh Spencer

⁹ Trianto, *Model-model...*, hal. 62

Kagan untuk melibatkan lebih banyak peserta didik dalam menelaah materi yang tercakup dalam suatu pelajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut. Teknik ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk saling membagikan ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat.¹⁰ Teknik ini juga mendorong peserta didik untuk meningkatkan semangat kerja sama mereka. Teknik ini bisa digunakan dalam semua mata pelajaran dan untuk semua tingkatan usia peserta didik.

b. Langkah-langkah model *Numbered Heads Together* (NHT)

Dalam mengajukan pertanyaan kepada seluruh siswa dalam kelas pembelajaran kooperatif, guru menggunakan struktur empat fase sebagai sintaks *Numbered Heads Together* (NHT), di antaranya adalah:¹¹

a) Fase 1: penomoran

Dalam fase ini guru membagi peserta didik ke dalam kelompok 3-5 orang dan kepada setiap anggota kelompok diberi nomor 1 sampai 5.

b) Fase 2: mengajukan pertanyaan

Guru mengajukan sebuah pertanyaan kepada peserta didik. Pertanyaan dapat bervariasi. Pertanyaan dapat amat spesifik dan dalam bentuk kalimat tanya. Misalnya, 'berapakah jumlah gigi orang dewasa?' atau berbentuk arahan, misalnya 'pastikan setiap orang

¹⁰ Anita Lie, *Cooperative Learning; Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-ruan Kelas* (Jakarta: PT Grasindo, 2007), hal. 59

¹¹ Trianto, *Model-model...*, hal. 63

mengetahui 5 buah ibu kota propinsi yang terletak di Pulau Sumatera’.

c) Fase 3: berfikir bersama

peserta didik menyatukan pendapatnya terhadap jawaban pertanyaan itu dan meyakinkan tiap anggota dalam timnya mengetahui jawaban tim.

d) Fase 4: menjawab

Guru memanggil satu nomor tertentu, kemudian peserta didik yang nomornya sesuai mengacungkan tangannya dan mencoba menjawab pertanyaan untuk seluruh kelas.

Langkah-langkah *Numbered Heads Together* (NHT):¹²

- a. Peserta didik dibagi dalam kelompok, setiap peserta didik dalam kelompok mendapat nomor.
- b. Guru memberikan tugas dan masing-masing kelompok mengerjakannya.
- c. Kelompok mendiskusikan jawaban yang benar dan memastikan tiap anggota kelompok dapat mengerjakannya dan mengetahui jawabannya.
- d. Guru memanggil salah satu nomor peserta didik dengan nomor yang dipanggil melaporkan hasil kerja sama mereka.
- e. Tanggapan dari teman yang lain, kemudian guru menunjuk nomor lain.

¹² Tim Pustaka Yustisia, *Panduan Penyusun KTSP Lengkap; Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan SD, SMP, dan SMA* (Yogyakarta: Pustaka Yustisia, 2007), hal. 165

c. Kelebihan dan kelemahan *Numbered Heads Together*

Kelebihan model *Numbered Heads Together* yang dilakukan dalam pembelajaran adalah:¹³

- 1) Setiap peserta didik menjadi siap
- 2) Dapat melakukan diskusi dengan sungguh-sungguh
- 3) Peserta didik yang pandai dapat mengajari peserta didik yang kurang pandai
- 4) Terjadi interaksi secara intens antar peserta didik dalam menjawab soal
- 5) Tidak ada peserta yang mendominasi dalam kelompok karena ada nomor yang membatasi

Kelemahan metode *Numbered heads together* yang dilakukan dalam pembelajaran yaitu:¹⁴

- 1) Tidak terlalu cocok diterapkan dalam jumlah peserta didik yang banyak karena membutuhkan waktu yang lama
- 2) Tidak semua anggota kelompok di panggil oleh guru karena kemungkinan waktu yang terbatas

3. Tinjauan tentang Hasil Belajar

a. Pengertian hasil belajar

Hasil belajar seringkali digunakan sebagai ukuran untuk mengetahui seberapa jauh seseorang menguasai bahan yang sudah diajarkan. Hasil belajar merupakan pencapaian tujuan pendidikan pada

¹³ Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hal.107

¹⁴ *Ibid.*, hal. 107

siswa yang mengikuti proses belajar mengajar. Hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya.¹⁵ Penilaian hasil belajar adalah proses pemberian nilai terhadap hasil- hasil belajar yang dicapai siswa dengan kriteria tertentu. Hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku yang mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotoris.¹⁶

b. Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar

Belajar merupakan suatu proses. Sebagai suatu proses sudah barang tentu harus ada yang di proses (masukan atau *input*), dan hasil dari pemrosesan (kekurangan atau *output*). Jadi dalam hal ini kita dapat menganalisis kegiatan belajar itu dengan pendekatan sistem. Dengan pendekatan sistem ini sekaligus kita dapat melihat adanya berbagai faktor yang dapat mempengaruhi proses dan hasil belajar.¹⁷

Faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar adalah sebagai berikut:

1) Faktor dari luar

Faktor dari luar terdiri dari dua bagian penting, yakni:

a) Faktor *environmental input* (lingkungan)

Kondisi lingkungan juga mempengaruhi proses dan hasil belajar. Lingkungan ini dapat berupa lingkungan fisik/alam dan lingkungan sosial. Lingkungan fisik/alami dapat berupa keadaan

¹⁵Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar,2009), hal.45

¹⁶Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*,(Bandung:PT Remaja Rosdakarya,2011), hal.3

¹⁷ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal.

suhu, kelembapan, kepengapan udara, dan sebagainya. Adapun lingkungan sosial, baik yang berwujud manusia maupun hal-hal lainnya, juga dapat mempengaruhi proses dan hasil belajar

b) Faktor Instrumental

Faktor instrumental adalah faktor-faktor yang keberadaan dan penggunaannya dirancang sesuai dengan hasil belajar yang diharapkan. Faktor instrumental ini dapat berwujud faktor-faktor keras (*hardware*), seperti: gedung perlengkapan belajar, alat-alat praktikum, perpustakaan dan sebagainya. Sedangkan faktor-faktor lunaknya (*software*), seperti: kurikulum, bahan atau program yang harus dipelajari, pedoman-pedoman belajar dan sebagainya.¹⁸ Hal ini merupakan faktor yang sangat penting dan paling menentukan dalam pencapaian hasil atau *out put* yang dikehendaki, karena menentukan proses belajar mengajar terjadi dalam diri peserta didik.¹⁹

2) Faktor dari dalam

Faktor dari dalam adalah kondisi individu atau anak yang belajar sendiri. Faktor individu dapat dibagi menjadi dua bagian:

a) Kondisi fisiologis anak

Secara umum kondisi fisiologis, seperti kesehatan yang prima, tidak dalam keadaan yang capai, tidak dalam keadaan yang cacat jasmani, seperti kakinya atau tanganya (karena ini

¹⁸Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetya, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 1997), hal. 105

¹⁹Purwanto, *Psikologi Pendidikan . . .*, hal. 107

akan mengganggu kondisi fisiologis), dan sebagainya. Di samping kondisi yang umum tersebut, yang tidak kalah pentingnya dalam mempengaruhi proses dan hasil belajar adalah kondisi pancaindera, terutama indera penglihatan dan indera pendengaran.²⁰

b) Kondisi psikologis anak

1) Minat

Minat sangat mempengaruhi proses dan hasil belajar. Kalau seseorang tidak berminat kalau seseorang tidak berminat untuk mempelajari sesuatu, ia tidak dapat diharapkan akan berhasil dengan baik dalam mempelajari hal tersebut, begitu juga sebaliknya.²¹

2) Bakat

Slavin dalam Baharudin mendefinisikan bakat sebagai kemampuan umum yang dimiliki seorang peserta didik untuk belajar. Dengan demikian bakat adalah kemampuan seseorang yang menjadi salah satu komponen yang diperlukan dalam proses belajar seseorang. Apabila bakat seseorang sesuai dengan bidang yang sedang dipelajarinya, maka bakat itu akan mendukung proses belajarnya sehingga kemungkinan besar ia akan berhasil.

²⁰*Ibid.*, hal. 106

²¹*Ibid.*, hal. 107

3) Motivasi

Motivasi adalah salah satu faktor yang mempengaruhi keefektifan kegiatan belajar peserta didik. Motivasi adalah yang mendorong peserta didik ingin melakukan kegiatan belajar. Para ahli psikologi mendefinisikan motivasi sebagai proses di dalam individu yang aktif, mendorong, memberikan arah, dan menjaga perilaku setiap saat

4) Kemampuan-kemampuan kognitif.

Telah diakui bahwa tujuan pendidikan itu meliputi tiga aspek, yaitu aspek kognitif, aspek afektif, aspek psikomotor, namun tidak dapat diingkari bahwa sampai sekarang pengukuran kognitif masih diutamakan untuk menentukan keberhasilan belajar seseorang. Sedangkan aspek afektif dan aspek psikomotorik lebih bersikap pelengkap dalam menentukan derajat keberhasilan peserta didik di sekolah.²²

Penjelasan di atas dapat diambil pengertian bahwa Banyak faktor yang dapat mendukung minat belajar anak dalam mencapai prestasi yang diinginkan. Faktor-faktor di atas adalah bagian dari hal-hal yang dapat mempengaruhi hasil belajar peserta didik. Motivasi yang tumbuh dari diri sendiri dan orang-

²²Ahmadi, *Strategi Belajar . . .* , hal. 111

orang di sekitar lingkungannya menjadi salah satu faktor pendukung meningkatkan minat belajar peserta didik.

ilmu sosial.

4. Tinjauan Tentang Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

a. Pengertian Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

Istilah IPS di Indonesia mulai dikenal sejak tahun 1970-an sebagai hasil kesepakatan komunitas akademik dan secara formal mulai digunakan dalam sistem pendidikan nasional dalam Kurikulum 1975. Dalam dokumen kurikulum tersebut IPS merupakan salah satu nama mata pelajaran yang diberikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Mata pelajaran IPS merupakan sebuah nama mata pelajaran integrasi dari mata pelajaran Sejarah, Geografi, Ekonomi, serta mata pelajaran ilmu sosial lainnya.²³

Istilah *social studies* yang berasal dari istilah Bahasa Inggris kemudian diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia menjadi IPS. Perkembangan dan pengembangan IPS di Indonesia, ide-ide dasarnya banyak mengambil pendapat yang berkembang di Amerika Serikat.²⁴

Pengertian IPS adalah bidang studi yang mempelajari, menelaah, menganalisis gejala dan masalah sosial di masyarakat

²³ Sapriya, *Pendidikan IPS SD*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), cet I, hal. 7

²⁴ Sapriya, et. all., *Pengembangan Pendidikan IPS SD*, (Bandung: UPI PRESS, 2007), cet. I, hal. 3

dengan meninjau dari berbagai aspek kehidupan atau satu perpaduan.²⁵

Dilihat dari pengertiannya, IPS berbeda dengan Ilmu Sosial. IPS berupaya mengintegrasikan bahan/ materi dari cabang-cabang ilmu tersebut dengan menampilkan permasalahan sehari-hari masyarakat sekeliling. Sedangkan Ilmu Sosial (*social sciences*), ialah ilmu yang mempelajari aspek-aspek kehidupan manusia yang dikaji secara terlepas-lepas sehingga melahirkan satu bidang ilmu.²⁶

Achmad Sanusi dalam Syafruddin Nurdin mendefinisikan ilmu sosial (*social sciences*) adalah ilmu sosial terdiri atas disiplin-disiplin ilmu pengetahuan sosial yang bertaraf akademis dan biasanya dipelajari pada tingkat perguruan tinggi.²⁷ Disiplin ilmu yang mempelajari tingkah laku kelompok umat manusia dapat dimasukkan ke dalam kelompok ilmu-ilmu sosial (*social sciences*).

Untuk membedakan pengertian IPS dengan Ilmu-ilmu Sosial dapat dilihat dari Tabel 2,4 di bawah ini.²⁸

Tabel 2.2: Tabel Persamaan dan Perbedaan Ilmu Sosial dan Studi Sosial/ IPS

Ilmu Sosial (<i>Social Sciences</i>)	Persamaan / Perbedaan	Studi Sosial / IPS
Semua bidang ilmu yang berkenaan dengan manusia dalam konteks sosialnya/ semua bidang	Pengertian	Bidang studi yang mempelajari, menelaah dan menganalisis gejala dan

²⁵ Sardjyo, et. all., *Pendidikan IPS di SD*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2009), cet. VI, hal. 1.26

²⁶ Sapriya, et. all., *Pengembangan Pendidikan.....*, hal. 3

²⁷ Syafruddin Nurdin, *Model Pembelajaran yang Memperhatikan Keragaman Individu Siswa dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Ciputat: Quantum Teaching, 2005), cet. I, hal. 21

²⁸ Sapriya, *Pendidikan IPS SD.....*, hal. 5

ilmu yang mempelajari manusia sebagai anggota masyarakat.		masalah sosial di masyarakat ditinjau dari berbagai aspek kehidupan secara terpadu.
Ruang lingkungnya berkenaan dengan manusia dan kehidupannya meliputi semua aspek kehidupan manusia sebagai anggota masyarakat.	Ruang lingkup	Hal-hal yang berkenaan dengan manusia dan kehidupannya meliputi semua aspek kehidupan manusia sebagai anggota masyarakat.
Aspek-aspek kehidupan manusia yang dikaji secara terlepas-lepas sehingga melahirkan satu bidang ilmu.	Objek	Aspek kehidupan manusia dikaji berdasarkan satu kesatuan gejala sosial atau masalah sosial (tidak melahirkan bidang ilmu).
Menciptakan tenaga ahli pada bidang ilmu sosial.	Tujuan	Membentuk WN yang baik.
Pendekatan disipliner	Pendekatan	Pendekatan interdisipliner atau multidisipliner
Dikembangkan di TK sampai Perguruan Tinggi	Tempat pembelajaran	Dikembangkan pada tingkat SD sampai Perguruan Tinggi

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan di atas dapatlah dinyatakan bahwa Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) bukan merupakan suatu bidang keilmuan atau disiplin bidang akademis, melainkan lebih merupakan suatu bidang pengkajian tentang gejala dan masalah sosial di masyarakat. Dalam kerangka kerjanya, Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) menggunakan bidang-bidang keilmuan yang termasuk bidang ilmu-ilmu sosial.

b. Karakteristik Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial

Ilmu Pengetahuan Sosial memiliki beberapa karakteristik sebagai berikut:²⁹

²⁹ Nurhadi, *Menciptakan Pembelajaran IPS Efektif dan Menyenangkan*, (Jakarta: Multi Kresi Satudelapan, 2011), cet. II, hal. 4-5

- 1.) Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan gabungan dari unsur-unsur geografi, sejarah, ekonomi, hukum, dan politik, kewarganegaraan, sosiologi, bahkan juga bidang humaniora, pendidikan, dan agama.
- 2.) Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar IPS berasal dari struktur keilmuan geografi, sejarah, ekonomi, dan sosiologi, yang dikemas sedemikian rupa sehingga menjadi pokok bahasan atau topik (tema) tertentu.
- 3.) Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar IPS juga menyangkut berbagai masalah sosial yang dirumuskan dengan pendekatan interdisipliner dan multidisipliner.
- 4.) Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar dapat menyangkut peristiwa dan perubahan kehidupan masyarakat dengan prinsip sebab akibat, kewilayahan, adaptasi dan pengelolaan lingkungan, struktur, proses dan masalah sosial serta upaya-upaya perjuangan hidup agar survive seperti pemenuhan kebutuhan, kekuasaan, keadilan, dan jaminan keamanan.
- 5.) Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar IPS menggunakan tiga dimensi dalam mengkaji dan memahami fenomena sosial serta kehidupan manusia secara keseluruhan.

Dimensi dalam kehidupan manusia ruang, waktu, norma/ nilai, area dan substansi pembelajaran. Alam sebagai tempat dan penyedia potensi sumber daya alam dan kehidupan yang selalu berproses, masa

lalu, saat ini, dan yang akan datang. Kaidah atau aturan yang menjadi perekat dan penjamin keharmonisan kehidupan manusia dan alam.

c. Tujuan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

Pembelajaran IPS bukan bertujuan untuk memenuhi ingatan pengetahuan para peserta didik dengan berbagai fakta dan materi yang harus dihafalnya, melainkan untuk membina mental yang sabar akan tanggung jawab terhadap hak dirinya sendiri dan kewajiban kepada masyarakat, bangsa, dan negara.³⁰ Mengenai tujuan Ilmu Pengetahuan Sosial (pendidikan IPS), para ahli sering mengaitkannya dengan berbagai sudut kepentingan dan penekanan dari program pendidikan.

Tujuan pendidikan IPS dikembangkan atas dasar pemikiran bahwa pendidikan IPS merupakan suatu disiplin ilmu. Oleh karena itu IPS harus mengacu pada tujuan pendidikan nasional. Dengan demikian tujuan pendidikan IPS adalah mengembangkan kemampuan peserta didik dalam menguasai disiplin ilmu-ilmu sosial untuk mencapai tujuan pendidikan yang lebih tinggi.³¹

Tujuan pengajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dapat di bagi menjadi 3 bagian, yaitu:³²

- (1) Tujuan *pertama* adalah untuk membentuk dan mengembangkan pribadi “warga negara yang baik” (*good citizen*). Seorang warga negara yang dihasilkan oleh Pendidikan IPS mempunyai sifat

³⁰ Abdul Aziz Wahab, *Konsep Dasar IPS*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2009), cet. IV, hal. 1.9

³¹ Nana Supriatna, et. all., *Pendidikan IPS SD*, (Bandung: UPI PRESS, 2007), cet. I, hal. 5

³² Sapriya, dkk, *Pengembangan Pendidikan.....*, hal. 8-9

sebagai warga negara yang reflektif, mampu atau terampil dan peduli.

- (2) Tujuan *kedua* adalah bukan sekedar “ilmu-ilmu sosial” yang disederhanakan untuk keperluan pendidikan di sekolah, juga di dalamnya termasuk komponen pengetahuan dan metode penyelidikan/ metode ilmiah dari ilmu-ilmu sosial serta termasuk komponen pendidikan nilai atau etika yang kelak diperlukan sebagai warga negara dalam proses pengambilan keputusan (*decision marking*).
- (3) Tujuan *ketiga*, meliputi aspek: a). Pengertian (*understanding*) yang berkenaan dengan pemberian latar pengetahuan informasi tentang dunia kehidupan. b). Sikap dan nilai (*attitudes and values*), “dimensi rasa” (*feeling*) yang berkenaan dengan pemberian bekal mengenai dasar-dasar etika masyarakat dan nantinya akan menjadi orientasi nilai dirinya dalam kehidupan di dunia nyata. c). Keterampilan (*skill*), khususnya yang berkenaan dengan kemampuan dan keterampilan IPS.

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa tujuan dari IPS adalah mengembangkan peserta didik untuk menjadi warganegara yang memiliki pengetahuan, nilai, sikap, kemampuan dan keterampilan yang memadai untuk berperan serta dalam kehidupan demokrasi di mana konten mata pelajarannya digali dan diseleksi berdasar sejarah dan ilmu sosial.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai penerapan model pembelajaran yang lebih cenderung merupakan penelitian aspek psikologis dari suatu sistem atau struktur. Banyak penelitian terdahulu yang telah melakukan penelitian dalam rangka meningkatkan pembelajaran IPS diantaranya:

1. Anim Roatul Qusna yang berjudul “Penerapan Metode Pembelajaran Kooperatif Numbered Heads Together (NHT) Terhadap Motivasi dan Hasil Belajar peserta didik Dalam Mata Pelajaran Fiqih Kelas VII A MTs-Yafi’iyah Gondang Tulungagung Tahun Ajaran 2010/2011”³³. Menyimpulkan bahwa proses pembelajaran berjalan dengan efektif dan efisien. Hal ini dapat ditunjukkan dari sikap dan keantusiasan peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran. Hal ini dapat diketahui bahwa motivasi peserta didik meningkat karena bisa dilihat pada tanggapan siswa dari tes setiap dilakukan akhir siklus. Berdasarkan hasil tersebut dapat diketahui terdapat peningkatan presentase ketuntasan belajar klasikal dari siklus I sebesar 37,2 % dengan ketuntasan individu sebanyak 16 dari 44 siswa dan siklus II sebesar 85,7% dengan ketuntasan individu sebanyak 36 dari 44 peserta didik dengan selisih peningkatan sebesar 45%. Kelas dinyatakan lulus belajar jika 85% dari jumlah peserta didik mencapai daya serap 65%.

³³ Anim Roatul Qusna, “Penerapan Metode Pembelajaran Kooperatif Numbered Heads Together (NHT) Terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Siswa Dalam Mata Pelajaran Fiqih Kelas VII A MTs-Yafi’iyah Gondang Tulungagung”, (Tulungagung: Skripsi tidak diterbitkan, 2011)

2. Ani Murdyanigsih yang berjudul "Penerapan Metode Numbered Heads Together (NHT) Sebagai Upaya Meningkatkan Pemahaman Matematika Siswa Kelas IX SMP Islam Gandusari Trenggalek Tahun Ajaran 2007/2008"³⁴. Penelitian ini dilaksanakan dua siklus yang terdiri dari empat tahapan yaitu, perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Data penelitian ini diperoleh dari hasil observasi aktivitas peserta didik dan guru, serta tes formatif. Dengan diterapkannya metode NHT dapat disimpulkan bahwa pemahaman belajar siswa materi persamaan kuadrat yakni sangat baik. Hal ini ditunjukkan dengan hasil yang dapat dicapai peserta didik terhadap pembelajaran persamaan kuadrat dengan metode NHT juga meningkatkan dari siklus I 70% menjadi 80% dari siklus II.
3. Wiji Astutik yang berjudul "Penerapan Model Kooperatif tipe Numbered Heads Together (NHT) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Sains Pada Peserta Didik Kelas IV MI Sugihan Kampak Trenggalek"³⁵. Jenis penelitian yang digunakan yakni PTK. Dalam PTK tahap penelitian terdiri dari empat tahap yaitu, perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Dalam penelitian ini menggunakan dua siklus PTK. Subyek pengumpulan

³⁴ Ani Murdyanigsih, "Penerapan Metode Numbered Heads Together (NHT) Sebagai Upaya Meningkatkan Pemahaman Matematika Siswa Kelas IX SMP Islam Gandusari Trenggalek Tahun Ajaran 2007/2008" (Tulungagung: Skripsi tidak diterbitkan, 2008)

³⁵ Wiji Astutik, "Penerapan Model Kooperatif tipe Numbered Heads Together (NHT) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Sains Pada Peserta Didik Kelas IV MI Sugihan Kampak Trenggalek", (Tulungagung: Skripsi tidak diterbitkan, 2012)

data pada penelitian ini adalah peserta didik kelas IV MI Sugihan Kampak Trenggalek pada semester genap Tahun Ajaran 2011-2012. Prestasi belajar peserta didik dengan penerapan model pembelajaran kooperatif NHT menunjukkan adanya peningkatan. Hal ini ditunjukkan dengan rata-rata prestasi belajar peserta didik pada siklus I adalah 72,08 meningkat menjadi 82,78 pada siklus II.

4. Amalia Nur Santi yang berjudul “Penerapan Model Kooperatif tipe Numbered Heads Together (NHT) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Sains Pada Peserta Didik Kelas IV MIN Pandansari Ngunut Tulungagung”³⁶. Jenis penelitian yang digunakan yakni PTK. Dalam PTK tahap penelitian terdiri dari empat tahap yaitu, perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Dalam penelitian ini menggunakan dua siklus PTK. Subyek pengumpulan data pada penelitian ini adalah peserta didik kelas IV MIN Pandansari Ngunut Tulungagung Tahun Ajaran 2013/1014. Hasil belajar peserta didik dengan penerapan model pembelajaran kooperatif NHT menunjukkan adanya peningkatan. Hal ini ditunjukkan dengan rata-rata prestasi belajar peserta didik pada siklus I adalah 58,33% meningkat menjadi 91,6% pada siklus II.
5. Ika Rohmati “Penerapan Model Kooperatif tipe Numbered Heads Together (NHT) dalam meningkatkan hasil belajar Aqidah Akhlak materi beriman kepada rasul-rasul Allah peserta didik kelas IV di MI

³⁶ Amalia Nur Santi, “*Penerapan Model Kooperatif tipe Numbered Heads Together (NHT) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Sains Pada Peserta Didik Kelas IV MIN Pandansari Ngunut Tulungagung*”, (Tulungagung: Skripsi tidak diterbitkan, 2014)

Roudlotul Ulum Jabalsari Tulungagung³⁷. Jenis penelitian yang digunakan yakni PTK. Dalam PTK tahap penelitian terdiri dari empat tahap yaitu, perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Dalam penelitian ini menggunakan dua siklus PTK. Subyek pengumpulan data pada penelitian ini adalah peserta didik kelas IV MI Roudlotul Ulum Jabalsari Tulungagung Tahun Ajaran 2013/2014. Hasil belajar peserta didik dengan penerapan model pembelajaran kooperatif NHT menunjukkan adanya peningkatan. Hal ini ditunjukkan dengan rata-rata prestasi belajar peserta didik pada siklus I adalah 81,86% meningkat menjadi 93,85% pada siklus II.

Adapun persamaan penelitian yang dilakukan dengan penelitian terdahulu terletak pada model yang digunakan, namun perbedaannya ditunjukkan dengan subyek yang diteliti beberapa peneliti ada yang mengambil peserta didik tingkat MTs dan SMP ada juga yang mengambil tingkat MI. Selain itu, peneliti ada yang mengkaji hasil belajar dan pemahaman. Materi yang digunakan pun juga berbeda diantara mata pelajaran IPA, Matematika, dan Fiqih serta tahun ajarannya.

³⁷ Ika Rohmati, "*Penerapan Model Kooperatif tipe Numbered Heads Together (NHT) dalam meningkatkan hasil belajar Aqidah Akhlak materi beriman kepada rasul-rasul Allah peserta didik kelas IV di MI Roudlotul Ulum Jabalsari Tulungagung*", (Tulungagung: Skripsi tidak diterbitkan, 2014)

C. Kerangka Pemikiran

Pembelajaran IPS di SDI An-Nur Bungur Karangrejo Tulungagung akan semakin meningkat dalam pemahaman materi tentang Masalah Sosial jika di terapkan model *cooperative learning* tipe *Numbered Heads Together (NHT)*. Hal ini dikarenakan model NHT adalah model yang menekankan pada adanya aktivitas dan interaksi diantara peserta didik untuk saling memotivasi, dapat mengembangkan kemampuan akademis peserta didik, peserta didik lebih banyak belajar dari teman dan saling banyak membantu dalam menguasai materi pelajaran guna mencapai hasil pelajaran secara maksimal. Interaksi yang inetrjadi dalam bentuk kooperatif juga dapat memacu terbentuknya ide baru dan memperkaya perkembangan intelektual khususnya dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Secara grafis, pemikiran yang dilakukan oleh peneliti dapat digambarkan dengan bentuk diagram sebagai berikut:

Gambar 2.1 Bagan Kerangka Pemikiran

